

## Faktor Risiko Kejadian Anemia pada Ibu Hamil

Raihana Norfitri<sup>1</sup>, Rusdiana<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Intan Martapura, Martapura, Indonesia  
Email : [rnorfitri@gmail.com](mailto:rnorfitri@gmail.com)

### ABSTRAK

**Pendahuluan:** Anemia selama kehamilan merupakan masalah kesehatan bagi ibu hamil. Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil yaitu usia, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, paritas, kunjungan ANC, kepatuhan konsumsi tablet Fe. **Tujuan:** Penelitian ini untuk mengetahui faktor risiko kejadian anemia pada ibu hamil. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah kolerasi analitik. Populasi penelitian ini ibu hamil sebanyak 125 dengan sample 100 responden yang terdiri dari 50 ibu hamil tidak anemia dan 50 ibu hamil yg mengalami anemia. Pengambilan sample dengan cara *quota sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisis data secara univariat, bivariat (*uji spearman*) dan multivariat dengan menggunakan uji regresi logistik. **Hasil :** Terdapat hubungan signifikan dengan anemia pada ibu hamil dipuskesmas martapura 1 yaitu Usia Ibu Hamil ( $p=0,006 < 0,05$ ) dan Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe ( $p=0,000 < 0,05$ ). Tidak berhubungan signifikan dengan anemia pada ibu hamil dipuskesmas martapura 1 yaitu Tingkat Pendidikan, Tingkat Ekonomi, Paritas, Kunjungan ANC. Kepatuhan konsumsi tablet fe memiliki hubungan yang signifikan atau paling dominan berpengaruh dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas martapura 1 dengan nilai  $p=0,002 (< 0,05)$  **Kesimpulan :** usia dan kepatuhan konsumsi tablet Fe sangat dominan berpengaruh pada anemia ibu hamil. **Saran :** Meningkatkan pengetahuan responden tentang kepatuhan mengkonsumsi tablet Fe.

**Kata Kunci :** anemia, ibu hamil, kepatuhan konsumsi, tablet Fe

### ABSTRACT

**Introduction:** Anemia during pregnancy is a health problem for pregnant women. Factors that influence the incidence of anemia in pregnant women are age, education level, economic level, parity, ANC visits, adherence to consumption of Fe tablets. **Purpose:** This study was to determine the risk factors for anemia in pregnant women. **Method:** This type of research is analytic correlation. The population of this study was 125 pregnant women with a sample of 100 respondents consisting of 50 non-anemic pregnant women and 50 anemic pregnant women. Sampling by way of quota sampling. The research instrument used a questionnaire. Data analysis was done using univariate, bivariate (Spearman test) and multivariate data using logistic regression test. **Results:** There is a significant relationship with anemia in pregnant women at the Martapura 1 Health Center, namely the Age of Pregnant Women ( $p=0.006 < 0.05$ ) and Compliance with Consumption of Fe Tablets ( $p=0.000 < 0.05$ ). Not significantly related to anemia in pregnant women at the Martapura 1 Health Center, namely Education Level, Economic Level, Parity, ANC Visits. Compliance with consumption of Fe tablets has a significant or most dominant relationship with the incidence of anemia in pregnant women in the working area of the Martapura 1 Public Health Center with a  $p$  value = 0.002 ( $< 0.05$ ) **Conclusion:** age and adherence to consumption of Fe tablets are very dominant in influencing anemia in pregnant women. **Suggestion:** Increase respondent's knowledge about adherence to consuming Fe tablets.

**Keywords:** anemia, pregnant women, consumption compliance, Fe tablets

**Cite this as :** Norfitri, R & Rusdiana. (2023). Faktor risiko kejadian anemia pada ibu hamil. *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat*, 11(1), 25-147.

### PENDAHULUAN

Anemia selama kehamilan merupakan masalah kesehatan utama karena dapat menyebabkan komplikasi pada janin, kehamilan dan setelah kehamilan (kemenkes RI 2014). World Health Organization (WHO 2020) menjelaskan anemia saat kehamilan merupakan hal yang biasa terjadi pada kebanyakan ibu hamil di dunia, Hal ini disebabkan

karena banyaknya perubahan yang terjadi baik dari fisiologis dan anatomis ibu hamil, Salah satu perubahan yang terjadi adalah penurunan konsentrasi hemoglobin yang diikuti dengan hemodilusi karena peningkatan volume plasma, Penurunan kadar hemoglobin dapat mencapai  $< 11\%$  g/dL, Kebutuhan besi pada ibu hamil juga meningkat karena digunakan untuk suplai besi pada janin, sehingga sang ibu mengalami anemia.

Adapun prevalensi anemia ibu hamil di Afrika sebesar 57,1%, Asia 48,2%, Eropa 25,1% dan Amerika 24,1% (WHO 2018). Data WHO menunjukkan bahwa prevalensi kejadian anemia pada kehamilan di negara berkembang sebesar 75%. Sementara itu, data Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa proporsi anemia ibu hamil di Indonesia mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 proporsi anemia ibu hamil sebesar 37,1% dan menjadi sebesar 48,9% pada tahun 2018. Data Riskesdas (2018) juga membagi prevalensi sesuai dengan umur saat hamil, yaitu pada usia 15 sampai 24 tahun sebesar 84,6% dan pada usia 25-44 tahun sebesar 33,7%.

Berdasarkan data, Provinsi Kalimantan Selatan menunjukkan persentase anemia ibu hamil tahun 2019 sebesar 21,17%, mengalami penurunan pada tahun 2020 yaitu menjadi 20,13%. Sedangkan data Pemberian tablet Zat besi (Fe) pada ibu hamil di Provinsi Kalsel pada tahun 2019 sebesar 80,81%. Presentase ini mengalami penurunan dibandingkan tahun 2020 sebesar 79,12%. Di Kabupaten Banjar berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar tahun 2016 angka kejadian anemia pada ibu hamil sebanyak 4433 orang (35,6%) dan Tahun 2017 sebanyak 4868 orang (38,5%), pada tahun 2019 sebanyak (19,62%).

Anemia yang terjadi pada ibu hamil di dunia penyebabnya adalah anemia defisiensi besi. Faktor yang mempengaruhi terjadinya anemia kehamilan disebabkan faktor usia, paritas, pendidikan, tingkat ekonomi, frekuensi ANC, kepatuhan mengkonsumsi tablet Fe. Anemia dalam kehamilan yang paling sering terjadi di Indonesia disebabkan oleh defisiensi zat besi sebanyak 62,3 %. Anemia defisiensi besi disebabkan kurangnya suplai besi dalam tubuh dimana sel darah merah atau hemoglobin dalam sel darah berada dibawah normal. jika asupan ibu kurang akan meningkatkan resiko terjadinya anemia yang berakibat pada gangguan janin. Dampak anemia pada ibu hamil yaitu abortus, partus premature, partus lama, pendarahan postpartum, syok, infeksi intrapartu/postpartum (Notoatmodjo 2018).

Untuk mencegah anemia ibu hamil mendapatkan tablet tambah darah (TTD) minimal 90 tablet selama kehamilan, meningkatnya pendidikan, meningkatnya status nutrisi, frekuensi ANC, dan mengatasi paritas dengan kontrasepsi. Kepatuhan dalam mengkonsumsi tablet besi adalah ketaatan ibu hamil melaksanakan anjuran petugas kesehatan untuk mengkonsumsi tablet zat besi. Ketidapatuhan dan kurangnya pengetahuan tentang pentingnya asupan zat besi dan suplementasi zat besi selama kehamilan, ibu hamil meminum tablet zat besi dapat memiliki peluang yang lebih besar untuk terkena anemia. Dari hal tersebut ibu hamil sangat disarankan agar menjaga kesehatannya karena nutrisi yang baik akan mendukung pertumbuhan janin yang baik pula. Hal ini

dilakukan demi melahirkan seorang bayi yang kuat (Putri, 2018).

## METODE

Desain penelitian menggunakan kolerasi analitik, dengan pendekatan cross sectional. Populasi yang digunakan adalah ibu hamil berjumlah 125 orang. Pemilihan sampel menggunakan teknik *quota sampling* sebesar 100 orang responden yang terdiri dari 50 responden ibu hamil anemia dan 50 responden ibu hamil tidak anemia.

Instrumen penelitian menggunakan buku KIA. Analisis data dilakukan dengan univariat, bivariat dan multivariat. Analisis univariat dilakukan pada variabel yang diteliti meliputi usia, paritas, kadar Hb, tingkat pendidikan, status ekonomi, kunjungan ANC, konsumsi tablet Fe, pada kejadian anemia ibu hamil. Analisis bivariat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji *Spearman*, Pengambilan keputusan adanya hubungan ditentukan berdasarkan tingkat kesalahan  $\alpha = 0,1$ , maka apabila didapat  $p\text{-value} < 0,1$ . Analisis multivariat yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji regresi logistik berganda untuk melihat faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap kejadian anemia di wilayah Puskesmas Martapura 1.

**HASIL**

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan Usia, Tingkat Pendidikan, tingkat Ekonomi dan Paritas dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil

Karakteristik Responden		Kejadian Anemia				n	Nilai p
		Anemia		Tidak Anemia			
Usia	Berisiko	7	26,9	19	73,1	26	0,006
	Tidak Berisiko	43	58,1	31	41,9	74	
	SD	4	25	12	75	16	
Tingkat Pendidikan	SMP	13	61	8	38	21	0,737
	SMA	17	63	10	27	27	
	Sarjana	16	44,4	20	55,6	36	
Tingkat Ekonomi	Tinggi	22	44,9	27	55,1	49	0,322
	Rendah	28	54,9	23	45,1	51	
Paritas	Berisiko	9	45	11	55	20	0,621
	Tidak berisiko	41	51,2	39	48,8	80	

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas usia yang anemia yaitu usia tidak berisiko 43 orang (58,1%) dan yang tidak anemia 31 orang (41,9%). Tingkat pendidikan mayoritas pada pendidikan sarjana dari 36 responden terdiri dari 16 (44,4%) orang yang anemia dan 20 (55,6%) orang yang tidak anemia. Tingkat ekonomi mayoritas pada tingkat ekonomi rendah dari 51 responden terdiri dari 28 (54,9%) orang yang anemia dan 23 (45,1%) orang yang tidak anemia. Paritas

mayoritas pada tidak berisiko dari 80 responden terdiri dari 41(51,2%) orang yang anemia dan 39 (48,8%)orang yang tidak anemia. Hasil uji kolerasi Spearman usia dengan kejadian anemi p=0,006, tingkat pendidikan dengan kejadian anemia p=0,737, tingkat ekonomi dengan kejadian anemia nilai p=0,322, paritas dengan kejadian anemia dengan nilai p=0,621.

Tabel 2. Kunjungan ANC dan Kejadian anemia

Kunjungan ANC		Anemia		Kejadian Anemi		Jumlah	Nilai p
		Jumlah	%	Jumlah	%		
Kunjungan ANC	Patuh	17	40,5	26	59	42	0,107
	Tidak patuh	33	56,9	25	43,1	58	

Berdasarkan Tabel 2, kunjungan ANC mayoritas pada tidak patuh terdiri dari 33 (56,9%) orang anemia dan

25 (43,1%) orang yang tidak anemia. Hasil uji kolerasi spearman diperoleh nilai p=0,107

Tabel 3. Kepatuhan konsumsi tablet Fe dan Kejadian Anemia

Kepatuhan konsumsi tablet Fe		Anemia		Kejadian Anemia		Jumlah	Nilai p
		Jumlah	%	Jumlah	%		
Kepatuhan konsumsi tablet Fe	Patuh	10	26,3%	28	73,7%	38	0,00
	Tidak patuh	40	64,5%	22	35,5%	62	

Berdasarkan Tabel 3, Kepatuhan konsumsi tablet Fe mayoritas tidak patuh terdiri dari 40 (64,5%) orang yang anemia dan 22 (35,5%) orang yang tidak anemia. Hasil uji kolerasi Spearman bahwa terdapat nilai p=0,000.

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Kunjungan Anc	-.207	.570	.132	1	.717	.813
Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe	1.583	.518	9.354	1	.002	4.870
Constant	1.752	2.318	.572	1	.450	5.768

Tabel 4. Hubungan Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Anemi

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup> Usia	-	.574	6.195	1	.013	.240
Tingkat Pendidikan	-.092	.270	.115	1	.734	.912
Tingkat Ekonomi	-.428	.511	.699	1	.403	.652
Paritas	-.100	.591	.029	1	.865	.904

Berdasarkan Tabel 4, usia (0,013) dan kepatuhan konsumsi tablet Fe (0,002) berhubungan signifikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Dan variabel yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap kejadian anemia adalah kepatuhan konsumsi tablet Fe dengan nilai signifikan 0,002 atau p<0,05.

**PEMBAHASAN**

Hasil penelitian terhadap 100 Responden terdiri

dari 50 ibu hamil anemia dan 50 ibu hamil tidak anemia. Hasil distribusi frekuensi responden usia tidak berisiko (20-35 tahun) memiliki jumlah presentase lebih banyak sebesar 74 responden (74,0%). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa masih terdapat kehamilan pada usia <20 tahun dan >35 tahun sebesar 26 responden (26,0%). Hasil ini sejalan dengan penelitian Amini, Pamungkas & Harahap (2018) "Umur Ibu dan Paritas sebagai Faktor Risiko yang Mempengaruhi Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Ampenan" menyebutkan anemia lebih sering terjadi pada kebanyakan ibu hamil di kelompok usia tidak berisiko yaitu 20-35 tahun. Namun pada penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Neneng Nuraisyah (2021) "Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Lembursitu Kita Sukabumi" menunjukkan bahwa mayoritas kejadian anemia pada ibu hamil itu terdapat pada usia berisiko (<20 dan >35).

Hasil uji korelasi Spearman terdapat nilai yang signifikan  $p=0,006 < 0,05$  terdapat hubungan yang signifikan antara usia ibu dengan kejadian anemia. Hasil ini sejalan dengan penelitian Amini, Pamungkas & Harahap (2018) Umur, ibu dan paritas sebagai Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Ampenan" yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara usia ibu dengan kejadian anemia di wilayah kerja Puskesmas Ampenan dengan nilai  $p = 0,017$ . Bawah usia 20 tahun secara biologis mentalnya belum optimal dengan emosi yang cenderung labil, mental yang belum matang sehingga mudah mengalami keguncangan yang mengakibatkan kekurangan perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan zat gizi terkait dengan pemunduran dan penurunan daya tahan tubuh serta berbagai penyakit yang sering menimpa diusia ini.

Hasil distribusi frekuensi responden dengan tingkat pendidikan sarjana memiliki jumlah presentase lebih banyak sebesar 36 orang (36,0%), disusul pendidikan SMA sebanyak 27 orang (27,0%), SMP sebanyak 21 orang (21,0%), dan SD sebanyak 16 orang (16,0%). Hal ini sejalan dengan penelitian Fuzi Rahayu Apriyani (2020)"Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil diwilayah Puskesmas Tegal Gundil" menunjukkan ibu hamil dengan tingkat pendidikan tinggi lebih banyak dibanding tingkat pendidikan rendah. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Mutia Khairina (2012) " faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil diwilayah kerja puskesmas kota Tangerang selatan" menyebutkan bahwa tingkat pendidikan SMA memiliki persentase lebih banyak dibanding dengan tingkat pendidikan SMP,SD, dan sarjana.

Setelah dilakukan hasil uji korelasi Spearman bahwa tidak terdapat hubungan yang

signifikan antara tingkat pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan nilai  $p = 0,737$  yang berarti  $> 0,5$ . Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fuzi Rahayu Apriyani (2020)"Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Diwilayah Puskesmas Tegal Gundil" dengan hasil uji chi square nilai  $p=0,327$  yang berarti  $> 0,05$  yang di simpulkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

Pendidikan tinggi tidak menjamin ibu hamil terhindar dari anemia. Tingkat pendidikan yang tinggi memang memudahkan ibu hamil dalam menerima dan memahami informasi terkait kehamilan, namun apabila tidak ada penerapannya dalam kehidupan sehari-hari maka pendidikan tidak akan merubah kondisi kesehatan seseorang.

Hasil distribusi frekuensi responden dengan tingkat ekonomi rendah memiliki jumlah presentase lebih banyak sebesar 51 orang (51,0%), sedangkan ibu hamil dengan tingkat ekonomi tinggi sebanyak 49 orang (49,0%). Hal ini sejalan dengan penelitian Mutia Khairina (2012) " faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil diwilayah kerja puskesmas kota Tangerang selatan" ibu hamil dengan status ekonomi rendah mengalami anemia lebih banyak dari pada ibu hamil dengan status ekonomi tinggi. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Fuzi Rahayu Apriyani (2020)"Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Diwilayah Puskesmas Tegal Gundil" yang menyebutkan ibu hamil memiliki tingkat ekonomi tinggi mayoritas mengalami anemi daripada tingkat ekonomi.

Uji kolerasi Spearman bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat ekonomi dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan nilai  $p = 0,322 > 0,05$ . Hal ini sejalan dengan penelitian Fuzi Rahayu Apriliani (2020) "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Diwilayah Puskesmas Tegal Gundil" yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat ekonomi dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan nilai  $p\text{-value} = 0,170 > 0,05$ .

Jika status ekonomi seseorang rendah tetapi pengetahuan responden baik, maka anemia tidak terjadi karena responden mengerti dan tahu tentang makanan yang tepat saat masa kehamilan agar terhindar dari malah anemia dan tau makan apa yang harus dikonsumsi ibu hamil, sehingga responden berusaha untuk memenuhi kebutuhan gizi sesuai dengan daya belinya .

Hasil distribusi frekuensi responden ibu hamil dengan jumlah paritas tidak berisiko (<3x) memiliki jumlah lebih banyak yakni 80 orang (80,0%). Hal ini sejalan dengan penelitian Rahma Putri (2021)

”Faktor Risiko Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Pekanbaru” yang menunjukkan bahwa ibu hamil yang mengalami anemia berdasarkan kelompok paritas rendah/tidak berisiko lebih banyak dibandingkan ibu hamil kelompok paritas tinggi/berisiko.

Hasil uji kolerasi Spearman bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan nilai  $p=0,621$  yang berarti lebih besar dari  $>0,05$ . Hasil ini sejalan dengan penelitian Amini, Pamungkas & Harahap (2018) Umur Ibu Dan Paritas Sebagai Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Ampenan” dimana hasil  $p$ -value =  $0,192$  ( $>0,05$ ) yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara paritas dengan tingkat kejadian anemia pada ibu hamil. Pencegahan anemi pada ibu dengan paritas berisiko yang belum hamil bisa dilakukan dengan menggunakan kontrasepsi dan apabila saat kehamilan dengan melakukan pemeriksaan kehamilan sedini.

Hasil distribusi frekuensi ibu hamil yang tidak patuh melakukan kunjungan ANC memiliki jumlah persentase sebanyak 58 orang (58,0%) lebih banyak dibandingkan dengan ibu hamil yang patuh melakukan kunjungan ANC sebanyak 42 orang (42,0%). Hal ini sejalan dengan penelitian Mutia Khairina (2012) “Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil diwilayah kerja puskesmas kota Tangerang Selatan” yang menunjukkan ibu hamil yang memiliki faktor antenatal care dikatakan tidak patuh lebih banyak mengalami anemi dibandingkan ibu hamil yang patuh.

Hasil uji kolerasi Spearman bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kunjungan ANC dengan kejadian anemia pada ibu hamil  $p=0,107$   $> 0,01$ . Hal ini sejalan dengan penelitian Mutia Khairina (2022) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor Antenatal Care dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan nilai  $p = 0,854$  atau  $p<0,05$ . Pelaksanaan antenatal care sangat penting karna dapat menggambarkan keadaan ibu hamil, janin dan kesehatan kehamilan secara umum. Ibu hamil yang rutin melakukan antenatal care akan mengurangi risiko terkena anemia.

Hasil distribusi frekuensi bahwa dari 100 responden didapatkan jumlah responden yang tidak patuh dalam mengkonsumsi tablet Fe sebanyak 62 orang (62.0%), sedangkan responden yang patuh mengkonsumsi tablet Fe sebanyak 38 orang (38,0%). Hal ini sejalan dengan penelitian Mutia Khairina (2012) “ faktor-faktor yang memepengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil diwilayah kerja puskesmas kota Tangerang Selatan” yang menunjukkan bahwa dari 90 responden didapatkan jumlah responden yang tidak

patuh dalam mengkonsumsi tablet Fe sebanyak 48 orang (53,3%).

Hasil uji kolerasi Spearman bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan konsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan nilai  $p = 0,000$  yang berarti  $< 0,05$ . Hal ini sejalan dengan penelitian Rahma Putri (2021)” Factor Risiko Anemia Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Pekanbaru” yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan nilai  $p$ -value =  $0,000$  yang berarti  $<0.05$ .

Menurut teori tablet besi atau tablet tambah darah diberikan pada ibu hamil sebanyak 1 tablet setiap hari berturut-turut selama 90 hari selama masa kehamilan, Tablet tambah darah mengandung 60 mg besi elemental dan 400 mcg asam folat, Tablet tambah darah tersebut sebaiknya diminum sejak awal kehamilan sebanyak 1 tablet per hari. Mengkonsumsi table Fe pada saat kehamilan sangatlah penting agar terhindar dari resiko kejadian anemia pada ibu hamil. Ada pun beberapa alasan ibu hamil tidak patuh mengkonsumsi tablet Fe karena lupa dan efek mual saat minum tablet Fe.

Hasil uji regresi logistik terdapat variable yang berhubungan signifikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil yaitu usia dan kepatuhan konsumsi tablet Fe. dengan variabel usia memiliki nilai signifikan  $p= 0,013$  ( $<0,01$ ), usia berpengaruh secara parsial terhadap kejadian anemia, dan variabel kepatuhan konsumsi tablet Fe memiliki nilai signifikan  $p= 0,002$  ( $<0,01$ ), dengan kesimpulan kepatuhan konsumsi tablet Fe berhubungan secara signifikan terhadap kejadian anemia.

Variabel yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap kejadian anemia adalah kepatuhan konsumsi tablet Fe dengan nilai signifikan  $0,002$  atau  $p <0,01$ , hal ini sejalan dengan penelitian Rahma Putri (2021)” Faktor Risiko Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Pekanbaru” yang menyebutkan bahwa salah satu variabel yang paling dominan yang berhubungan signifikan dengan faktor resiko kejadian anemia pada ibu hamil adalah kepatuhan konsumsi table Fe dengan nilai  $p=0,000$  ( $< 0,05$ ).

Tablet besi atau tablet tambah darah diberikan pada ibu hamil sebanyak 1 tablet setiap hari berturut-turut selama 90 hari selama masa kehamilan, Tablet tambah darah tersebut sebaiknya diminum sejak awal kehamilan sebanyak 1 tablet per hari agar terhindar dari resiko kejadian anemia pada saat kehamilan. (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Kepatuhan dalam mengkonsumsi tablet Fe pada saat kehamilan sangatlah penting agar terhindar dari resiko kejadian anemia pada ibu hamil. Ada pun beberapa alasan ibu hamil tidak patuh mengkonsumsi

Raihana Norfitri & Rusdiana, Faktor Risiko Kejadian Anemia pada Ibu Hamil  
tablet Fe karena lupa dan efek mual saat minum tablet  
Fe dan tinja berwarna hitam

Kerja Puskesmas Lembursitu Kota Sukabumi.  
Jurnal Kesehatan Masyarakat Pekotaan.

## KESIMPULAN

Terdapat hubungan signifikan usia ibu hamil ( $p=0,006 <0,05$ ) dan kepatuhan konsumsi tablet Fe ( $p=0,000 <0,05$ ) dengan kejadian anemia. Tingkat Pendidikan, tingkat ekonomi, paritas, kunjungan ANC tidak berhubungan signifikan dengan anemia pada ibu hamil. Kepatuhan konsumsi tablet Fe memiliki hubungan paling dominan dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

Neshy Sulung, N. F. (2022). Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. *Journal Of Telenursing*.

Rahma, p. (2021). Faktor Risiko Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Pekanbaru. *Jurnal Bidan Komunitas*.

## SARAN

Diharapkan ibu selalu berusaha meningkatkan pengetahuan tentang anemia dan meningkatkan kepatuhan konsumsi tablet Fe.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah,(2021). Hubungan Paritas Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Dipuskesmas Trauma Center Samarinda. *BSR Borneo Student Research*, 1553.
- Amini,Pamungkas.(2018). Umur Ibu Dan Paritas Sebagai Faktor Resiko Yang Memepengaruhi Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Ampena. *MidwiFery Journal*.
- Dina Dewi Anggraini, W. P. (2018). Interaksi Ibu Hamil Dengan Tenaga Kesehatan Dan Pengaruhnya Terhadap Kepatuhan Ibu Mengonsumsi Tablet Besi Dan Anemia Dipeskesmas Kota Wilayah Selatan Kota Kediri. *vol 21 no 2 2018*, p. 82.
- Djaiman, A. (2020). Pengaruh Anemia Ibu Hamil Terhadap Berat Bayi Lahir Rendah. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*.
- Edison. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil. *Jurnal JKFT*.
- Fuzi, A. R. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Puskesmas Tegal Gundil Tahun 2020. *Promotor Jurnal Mahasiswa Kesehtan Masyarakat*.
- Kemenkes. (2014). Buku Ajar Kesehatan Ibu Dan Anak. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes.(2015). Pedoman Penatalaksanaan Pemberian Tablet Tambah Darah. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Khatimah, k. (2022). Hubungan Faktor Resiko Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Trimester Ketiga. *UMI Medical journal*.
- Mutia, K. (2022). Faktor Faktor Yang Memepengaruhi Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Tengerang Selatan. *Jurnal Kesehatan*, 56.
- Neneng, N. (2021). Faktor Yang Memepengaruhi Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Diwilayah